

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik maupun psikologis (Steinberg, 2013). Perkembangan fisik remaja berupa peningkatan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan, perubahan lebar bahu dan pinggul serta perkembangan sistem reproduktif. Selain itu, perkembangan psikologis remaja berupa pencarian jati diri, membentuk hubungan kelompok yang erat atau memilih untuk tetap terisolasi (Potter & Perry, 2009). Perubahan pada remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar dari pada di rumah. Orang tua harus dapat melihat dengan seksama perubahan perilaku yang dialami remaja, salah satunya adalah perilaku *bullying* (Harmelen, 2016).

Perilaku *bullying* termasuk bentuk agresifitas yang dilakukan oleh individu maupun berkelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi, menyakiti, atau mengasingkan pihak lain (Praningtyas, 2010). *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang dan menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain, secara umum diartikan sebagai perilaku mengganggu (Wolke & Lereya, 2015). Perilaku *bullying* merupakan masalah yang mempengaruhi remaja berupa intimidasi lisan, fisik, sosial dan *cyberbullying* (Guiney, 2011).

Survei yang dilakukan oleh Chan dan Wong tahun 2015 di Asia menunjukkan tingkat perilaku *bullying* berkisar 66%. KPAI tahun 2014 mencatat bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah sebanyak 1.480 kasus atau 87,6% yang dilakukan oleh guru, teman sekelas, dan teman yang berbeda kelas (Prima, 2012). Yogyakarta memiliki tingkat *bullying* tertinggi pada siswa SMA sebesar 67,9% dan 77,5% di siswa SMP (Wiyani, 2012). Remaja yang tinggal di area urban memiliki perilaku *bullying* yang sangat tinggi sebesar 43,3% (Hastuti, 2013). Pelaporan yang diterima oleh Kemensos RI terkait perilaku *bullying* yang terjadi mulai bulan januari hingga juli tahun 2017 tercatat 117 kasus di area urban.

Tingkat *bullying* remaja di area urban cenderung lebih tinggi karena adanya tekanan kondisi sosial yang lebih individualistik dan menekankan persaingan sehingga cenderung dilepaskan dalam tindakan-tindakan seperti *bullying* (Permatasari, 2016). Area urban memiliki faktor bersaing yang sangat tinggi terhadap hubungan dengan guru, teman sekelas dan adaptasi lingkungan, maka cenderung membuat remaja terganggu dengan perubahan tersebut (Han, Zhang, & Zhang, 2017). Situasi yang terjadi berupa perubahan pergaulan dan perilaku di area urban sangat menjadi hal yang serius dan berdampak negatif bahkan menjadi isu sehari-hari di area urban (Fooladi, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja diantaranya, dukungan sosial, teman sebaya dan pola asuh (Velki, 2012). Dukungan sosial yang kurang diberikan akan cenderung membuat remaja

mudah marah dan menjadi sumber perilaku *bullying* (Wang et al., 2012). Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan sosial dan perilaku remaja (Van Harmelen et al., 2016). Selain itu, pola asuh orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian dan pengawasan akan mempengaruhi perkembangan dan sosial anak (Willis, 2013). Jenis pola asuh yang diberikan orang tua diantaranya demokratis, permisif dan otoriter. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang menghargai kebebasan anak dan memberikan bimbingan. Pola asuh permisif termasuk pola asuh orang tua yang mendidik anaknya secara bebas. Sedangkan pola asuh otoriter orang tua lebih menekankan segala aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dibantah. Pola asuh tersebut merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* pada remaja. (Ningrum & Soeharto, 2016).

Perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan karakter anak yang dapat dilihat di lingkungannya seperti terjadinya kecemasan, ketakutan dan menghindari dari lingkungan sosial (Carter & Spancer, 2016 dalam Putri, 2015). Selain itu, perilaku *bullying* dapat menimbulkan keresahan bagi pihak sekolah, orang tua maupun pihak masyarakat. Keresahan pihak sekolah akan perilaku *bullying* berupa ketidakamanan pergaulan di sekolah dan menurunnya reputasi sekolah. Orang tua merasa gagal dalam mendidik anak dan mudah menimbulkan permasalahan antara anak dan orang tua. Selain itu, dampak bagi masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang merasa tidak aman saat berada

di sekolah maupun turunnya kepercayaan pada sekolah (Sucipto, 2012). Berdasarkan data yang sudah diberikan di atas, dapat dilihat bahwa angka kejadian *bullying* pada remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan memberikan dampak yang tinggi bagi remaja.

Oleh karena itu sudah ada kebijakan pemerintah Indonesia mengenai perlindungan terhadap anak secara umum yang terdapat dalam UU 23 tahun 2002 Pasal 16 ayat 1 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi. Selain itu terdapat pasal 54 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak di lingkungan sekolah wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh diri sendiri bahkan orang lain. Sekolah juga mengadakan kebijakan terkait perilaku *bullying* dalam bentuk program pencegahan yang berisikan perilaku *bullying* yang tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti-*bullying*” (Wolke & Lereya, 2015). Selain aturan pemerintah di atas dapat dilihat bahwa agama juga memiliki aturan mengenai perilaku tidak baik yang sering terjadi.

Oleh karena itu Islam menganjurkan kita untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama yang berarti tidak boleh menjelekkkan orang lain dari berbagai aspek yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 11, yaitu:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain, (karena)*

*boleh jadi yang diperolok-olokkan lebih baik (dari perempuan yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dirimu dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Al-Hujurat: 11)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa agama telah menegaskan untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku *bullying* yang masih banyak terjadi di kalangan remaja membuat tenaga kesehatan khususnya perawat untuk mengadakan suatu kegiatan. Perawat yang terlibat secara langsung mengenai pencegahan perilaku tersebut dapat diperankan oleh perawat puskesmas ataupun perawat komunitas. Kegiatan promosi kesehatan terkait pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan ke sekolah-sekolah. Promosi kesehatan tersebut dapat menambah informasi mengenai perilaku *bullying* sehingga remaja dan pihak guru di sekolah dapat meminimalkan perilaku *bullying*.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada salah satu SMA di Yogyakarta dengan mewawancarai salah satu guru bimbingan dan konseling serta 6 siswa yang dipilih secara acak didapatkan hasil adanya perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah. Perilaku *bullying* yang sering terjadi berupa mengejek sesama teman, berkelahi antar teman maupun sekolah, memaksa temannya untuk mengikuti kemauannya, mengganggu dengan perilaku yang tidak menyenangkan, dan mempermalukan teman di depan umum.

Hasil wawancara 2 dari 6 siswa mengatakan pernah dimarahi orang tua apabila pulang larut malam, pernah melihat orang tua yang sedang

berkelahi, 5 dari 6 siswa mengatakan lebih diberikan kebebasan oleh orang tua untuk bermain dengan siapa aja, dan orang tua memberikan kepercayaannya kepada siswa. Selain itu, 4 dari 6 siswa mengatakan apabila orang tuanya sibuk sehingga tidak ada waktu luang bersama dengan keluarga dan 1 dari 6 siswa mengatakan bahwa tidak pernah bertemu dengan ayahnya beberapa tahun karena sedang kerja di luar kota. Pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan adanya suatu kebijakan. Kebijakan yang telah diterapkan terkait perilaku *bullying* di area sekolah berupa memanggil pelaku dan korban untuk menggali masalah dan memberikan arahan yang benar, memberi hukuman kepada pelaku dengan cara membaca dan menghafal ayat Al-quran, mengunjungi orang tua di rumah untuk menggali masalah anak, dan mengadakan pertemuan orang tua dengan pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tingginya perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja terutama di area urban menjadi suatu masalah yang besar. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan pola asuh yang diberikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografi responden di area urban yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir orang tua dan informasi kesehatan mengenai perilaku *bullying*.
- b. Untuk mengetahui perilaku *bullying* pada remaja di area urban.
- c. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada remaja di area urban.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan pihak perawat dalam memberikan materi promosi kesehatan mengenai pencegahan perilaku *bullying* pada remaja.

#### 2. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menentukan kebijakan dan mencegah perilaku *bullying* pada remaja.

### 3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan pola asuh yang benar agar dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada remaja melalui sosialisasi dari pihak sekolah.

### 4. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran perilaku *bullying* pada remaja dan harapan kedepannya dapat mencegah perilaku *bullying*.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Putri, 2015. “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja”. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu, faktor internal dan eksternal pada individu. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan perbedaan pada penelitian ini adalah tidak membahas semua faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, hanya ditekankan pada pola asuh orang tua. Cara pengambilan sampel pada penelitian terkait ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *simple random sampling*.
2. Nurhayanti, 2013. “Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di SMA Kabupaten Semarang”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan deskriptif korelatif dengan



pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah tipe pola asuh yang permisif paling banyak dilakukannya perilaku *bullying* ringan, sedangkan tipe pola asuh otoriter perilaku *bullying* sedang. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua sedangkan perbedaan pada penelitian terkait ini adalah dalam pengambilan sampel yang menggunakan *stratified simple random sampling* sedangkan pada penelitian yang akan digunakan menggunakan *simple random sampling*. Selain itu uji statistic pada penelitian terkait menggunakan *likelihood ratio* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah dengan uji statistik *chi square*.

3. Korua, 2015. “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado”. Penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional* pada siswa yang tercatat di ruang bimbingan konseling (BK) dan orang tua siswa. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang erat mengenai pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*, menggunakan pendekatan *cross sectional* dan perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dan responden penelitian ini dari siswa dan orang tua siswa yang tercatat di ruang bimbingan konseling.
4. Silitonga, 2015. “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 14 Medan”.

Penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi dengan menggunakan *cross sectional*. Hasil penelitian ini didapatkan pola asuh otoriter yang banyak diterapkan terhadap anak dan memiliki hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai pola asuh orang tua kepada anak, menggunakan pendekatan *cross sectional* dan penentuan jumlah sampel menggunakan *random sampling*. Perbedaan pada penelitian ini pada variabel independen dan dependen. Variabel dependen pada penelitian terkait adalah emosional pada remaja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel independennya adalah perilaku *bullying*.